

ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK BERKEMAMPUAN MATEMATIS TINGGI DALAM MENYELESAIKAN SOAL NUMERASI BILANGAN PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) KELAS V SEKOLAH DASAR

Alliffia Ganis Nurarini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(alliffia.20071@mhs.unesa.ac.id)

Neni Mariana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(nenimariana@unesa.ac.id)

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diujikan dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dalam program "merdeka belajar". Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi terutama pada konten bilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesulitan peserta didik kelas V Sekolah Dasar berkemampuan matematis tinggi dalam menyelesaikan soal numerasi konten bilangan subdomain operasi bilangan yang berorientasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik tes dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberurip. Berdasarkan hasil dari analisis kesulitan peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang memiliki kemampuan matematis tingkat tinggi diketahui adanya kesulitan yang dialami peserta didik saat menyelesaikan soal numerasi konten bilangan berorientasi AKM. Sebagian besar peserta didik kesulitan dalam memahami permasalahan yang disajikan pada soal karena tidak memahami informasi yang terdapat dalam soal, sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan menyelesaikan soal. Peserta didik kemampuan matematis tinggi juga kesulitan saat menyelesaikan soal numerasi konten bilangan yang memerlukan kemampuan pemahaman, penerapan, dan penalaran konsep operasi hitung pengurangan, pembagian, dan konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK).

Kata Kunci: Numerasi, AKM, Kesulitan, Kemampuan Matematis Tinggi.

Abstract

Assessment of Minimum Competence (AKM) is one of the forms of evaluation tested in the Computer-Based National Assessment (ANBK) in the "independent learning" program. However, in its implementation there are still several obstacles, one of which is that most students have difficulty in solving numeracy problems, especially in number content. This study aims to evaluate the difficulties of grade V elementary school students with high mathematical abilities in solving numeracy problems in the number content subdomain of number operations oriented to the Minimum Competency Assessment (AKM). This research is a descriptive qualitative research. The data collection techniques used in this research are test and interview techniques. The subjects in this study were fifth grade students of SD Negeri 1 Sumberurip. Based on the results of the analysis of the difficulties of fifth grade elementary school students who have a high level of mathematical ability, it is known that there are difficulties experienced by students when solving AKM-oriented number content numeracy problems. Most students have difficulty understanding the problems presented in the problem because they do not understand the information contained in the problem, causing students to have difficulty solving the problem. High mathematical ability learners also have difficulties when solving number content numeracy problems that require the ability to understand, apply, and reason the concepts of subtraction, division, and the concept of Least Common Multiple (KPK).

Keywords: Numeracy, AKM, Difficulty, High Mathematical Ability.

PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diujikan dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), menggantikan peran Ujian Nasional (UN) dalam program "merdeka

belajar". ANBK yang dirancang oleh Kemendikbudristek bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengevaluasi seluruh aspek pembelajaran di berbagai satuan pendidikan (Siskawati dkk., 2022). Tidak seperti UN yang menilai pencapaian individu, ANBK dilakukan secara periodik untuk memetakan keseluruhan sistem

pendidikan (Novita dkk., 2021). AKM merupakan penilaian kompetensi dasar bagi peserta didik, diperlukan untuk meningkatkan kemampuan agar mereka dapat berkontribusi aktif dan positif dalam masyarakat (Kemdikbud, 2021). Siskawati dkk. (2022) juga menyatakan bahwa AKM berfungsi menilai kemampuan atau kompetensi dasar peserta didik, dengan tujuan pengembangan dan penerapan kompetensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata "minimum" dalam AKM menunjukkan bahwa literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki agar seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

AKM dirancang untuk mempromosikan pembelajaran inovatif yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir, tidak sekadar mengandalkan pada proses hafalan (Rohim, 2021). Pengembangan AKM didasarkan pada kombinasi *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (Anas dkk., 2021; Fauziah dkk., 2021). Numerasi, yang terbagi menjadi empat konten, yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta ketidakpastian dan data, menjadi bagian dari pengembangan AKM oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud. Dengan harapan bahwa hasil AKM dapat memberikan informasi mendalam tentang kemampuan peserta didik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan kinerja peserta didik. AKM difungsikan sebagai alat penilaian untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik, yang melibatkan literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi (Kemendikbud, 2020).

Numerasi diukur dalam AKM karena merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh semua peserta didik tanpa memandang cita-cita atau profesi di masa depan. Pemerintah menekankan pentingnya numerasi karena peserta didik yang mahir dalam numerasi akan memiliki kapasitas untuk mengelola Sumber Daya Alam dan mampu bersaing dengan negara lain (Kemendikbud, 2017). Kemampuan numerasi krusial untuk menyelesaikan masalah matematis sehari-hari. Menurut Wiryanto dkk. (2023), kemampuan numerasi adalah keahlian penting dalam memahami konsep matematika. Tuntutan kemampuan matematika tidak hanya pada berhitung, tetapi juga mencakup berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memecahkan masalah (Muzaki & Masjudin, 2019). Seseorang yang mempunyai pengetahuan matematika saja belum tentu membuat orang tersebut mempunyai kemampuan numerasi. Numerasi dan matematika tidak bisa dipisahkan karena keduanya berguna untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020; Baharuddin, 2021). Jadi,

kemampuan numerasi menjadi salah satu kemampuan penting pada saat ini yang dapat digunakan dalam membekali peserta didik menghadapi masalah sehari-hari.

Numerasi merupakan kemampuan setiap individu untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan angka dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan pemahaman terhadap angka, operasi matematika dasar, pemahaman konsep matematika, pemecahan masalah matematis, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam situasi nyata. Hal tersebut juga melibatkan analisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan tentang suatu masalah, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dasar, prinsip matematika, dan prosedur untuk memecahkan masalah sehari-hari, seperti memahami masalah dalam tabel atau diagram, transaksi, dan lain sebagainya. Mempelajari numerasi bertujuan untuk mengasah, menguatkan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam perhitungan dan pengambilan keputusan yang baik dalam suatu masalah. Dengan demikian, numerasi memiliki manfaat bagi peserta didik agar kelak memiliki kemampuan manajemen aktivitas, pengolahan data dalam berbagai aspek kehidupannya, dan keberanian dalam pengambilan keputusan pada setiap pilihan. Bicara tentang keterampilan numerasi pada AKM dan pemecahan masalah memberikan gambaran bahwa keduanya saling berkaitan atau saling berhubungan. Hal tersebut juga disampaikan Andiani dkk. (2020) keterampilan numerasi pada AKM dirancang untuk melatih peserta didik dalam berpikir, berpikir kritis, kreatif, serta melatih keterampilan pemecahan masalah melalui soal-soal yang disajikan.

Numerasi bukan hanya perhitungan angka saja tetapi juga menggabungkan penalaran dengan perhitungan angka atau biasa disebut sebagai pemahaman konsep matematika praktis (Setya & Purnomo, 2023). Meskipun serupa dalam landasan ilmu dan keterampilan, numerasi dan matematika memiliki perbedaan dalam pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan. Meskipun demikian, untuk dapat menyelesaikan soal numerasi diperlukan kemampuan matematika yang mumpuni. Numerasi berkaitan dengan penerapan konsep dan kaidah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam numerasi, permasalahan yang disajikan seringkali memiliki banyak solusi dan terkadang penyelesaiannya berbeda dengan matematika (Mahmud & Pratiwi, 2019; Kemendikbud, 2023). Seperti yang dicontohkan pada permasalahan berikut, apabila terdapat 60 orang yang akan menaiki beberapa minibus dan sebuah minibus berkapasitas 14 orang, maka berapa minibus yang diperlukan agar 60 orang tersebut dapat menaiki minibus?. Untuk mengetahui jumlah minibus yang diperlukan agar 60 orang dapat menaiki minibus, caranya yaitu membagi

60 dengan 14. Dalam matematika hasil pembagian 60 dibagi 14 adalah 4,285 dan jika dibulatkan hasilnya adalah 4, jadi dalam matematika jawaban untuk permasalahan tersebut yakni membutuhkan 4 minibus. Hal ini berbeda dengan penyelesaian pada numerasi. Dalam numerasi, jika minibus yang dibutuhkan hanya 4 maka terdapat orang yang tidak dapat menaiki bus. Jadi agar semua orang dapat menaiki minibus maka minibus yang dibutuhkan adalah 5.

Numerasi diartikan sebagai kemampuan berpikir dengan menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah sehari-hari (Kemendikbud, 2022). Saat ini diperlukan pendidikan yang fokus pada pemahaman, menggunakan, dan menginterpretasikan informasi numerik agar dapat menunjang kualitas pendidikan seperti pengembangan pendidikan yang berfokus pada literasi numerasi karena memiliki pemahaman mengenai numerasi merupakan hal penting yang perlu dimiliki seseorang sebab literasi numerasi melibatkan kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan menyimpulkan suatu informasi numerik (Setya & Purnomo, 2023). Pada numerasi, peserta didik dituntut memiliki beberapa kemampuan, yakni kemampuan menggunakan simbol dan angka pada matematika untuk menyelesaikan masalah, menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (bagan, tabel, grafik, dll), serta kemampuan pemecahan masalah (Han dkk., 2017). Pada pelaksanaan ujian AKM numerasi, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalah. Sebagaimana disampaikan oleh Andiani dkk. (2020), ujian AKM yang diterapkan oleh pemerintah merupakan bagian dari upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21, yang menekankan perlunya kemampuan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan dari kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dalam memecahkan masalah matematis tidak hanya terbatas pada situasi umum, tetapi lebih menekankan pada kemampuan menghadapi permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan numerasi dianggap sebagai salah satu aspek paling esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keahlian dalam matematika tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan tantangan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar matematika sangat bergantung pada kemampuan pemecahan masalah, hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa tujuan utama dari pengajaran matematika adalah membuat peserta didik mampu memecahkan masalah. Namun, sebagian besar peserta didik menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan masalah sehari-hari ke dalam model matematika dan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah (Norairi

dkk., 2022). Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, seseorang perlu memiliki keterampilan menjelaskan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat, dan menguraikan solusi yang berhasil ditemukan. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat berlangsung dengan baik apabila terdapat interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Pentingnya peran pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika diakui sebagai bagian penting dari seluruh proses pembelajaran (*National Council of Teachers of Mathematics*, 2000). Seperti yang disampaikan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (2000), standar kompetensi peserta didik mencakup kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, berkomunikasi, membentuk hubungan antar konsep, dan merepresentasikan ide-ide dalam berbagai bentuk seperti gambar, bentuk konkret, tabel, grafik, simbol, angka, dan huruf. Kemampuan-kemampuan ini dikembangkan melalui pengalaman pembelajaran matematika yang bertujuan mencapai tingkat berpikir matematika tingkat tinggi. Studi oleh Mukarromah dkk. (2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi mampu mengatasi permasalahan matematika dengan menggunakan berbagai angka atau simbol yang berkaitan dengan matematika. Mereka juga dapat menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan bagan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Diharapkan bahwa kemampuan numerasi yang tinggi pada peserta didik dapat mendukung penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Data menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan permasalahan pada soal numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Untuk mengetahui prestasi perkembangan pembelajaran matematika peserta didik sekolah dasar telah dilakukan suatu penilaian, yaitu *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). TIMSS merupakan salah satu program penilaian internasional yang diikuti oleh negara-negara yang berpartisipasi didalamnya. TIMSS secara umum bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan dalam pembelajaran matematika (Hadi & Novaliyosi, 2019). Program ini diselenggarakan untuk peserta didik Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada hasil terbaru penilaian TIMSS yakni tahun 2015 menempatkan peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia berada di peringkat ke-44 dari 49 negara pada bidang matematika, dengan rata-rata skor 397 sementara rata-rata skor internasional yakni 500 (Nizam, 2016). Fakta ini menegaskan perlunya perbaikan di sektor pendidikan di Indonesia, terutama dalam pembelajaran matematika dan numerasi serta kemampuan pemecahan masalah matematis. Langkah-

langkah yang diambil oleh Kemendikbud, dengan menjadikan kompetensi numerasi sebagai fokus dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) pada AKM, diharapkan dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dasar, konsep, dan proses perhitungan matematis untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata.

Pembelajaran satu arah dapat membuat peserta didik kurang aktif terlibat dalam menemukan konsep-konsep dasar, yang berpotensi membuat konsep materi sulit tertanam dalam ingatan peserta didik. Materi yang hanya diserap dari guru dapat dengan cepat dilupakan oleh peserta didik, dan mereka kemudian menghadapi kesulitan saat menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk menyadari kesulitan yang mereka hadapi, agar mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran mereka, sehingga hasil belajarnya dapat optimal. Beberapa karakteristik peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam pemecahan masalah mencakup kesulitan dalam memahami soal numerasi yang sebagian besar soalnya berbentuk narasi, memahami konsep operasi bilangan, kurangnya kemampuan berhitung, dan kurangnya ketelitian (Kusuma & Retnawati, 2019).

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan AKM, salah satunya adalah sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi. Data dari rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 46,67% peserta didik Sekolah Dasar yang memiliki kemampuan numerasi di atas batas minimum. Berdasarkan data rapor pendidikan tahun 2023 SD Negeri 1 Sumberurip yang terletak di Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, diketahui hanya 16,67% peserta didik yang mencapai kompetensi minimum dalam kemampuan numerasi. Sebaliknya, 63,33% peserta didik berada di bawah kompetensi minimum, dan 20% memiliki kemampuan numerasi jauh di bawah kompetensi minimum. Data tersebut juga menunjukkan bahwa skor paling rendah ditemukan pada konten bilangan dari semua konten yang diujikan pada AKM, dengan skor rapor kompetensi pada domain bilangan sebesar 31,37%. Artinya, lebih dari separuh peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal AKM numerasi dengan tepat. Skor ini lebih rendah dibandingkan dengan skor pada domain aljabar (34,56%), geometri (34,11%), serta data dan ketidakpastian (35,34%). Sebagai perbandingan, di SD Negeri 1 Berbek yang juga terletak di Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, diketahui skor kompetensi pada domain bilangan sebesar 42,69%. Skor tersebut lebih rendah dibandingkan dengan skor pada domain aljabar (48,3%), geometri (45,9%), serta data dan ketidakpastian

(48,09%). Hal ini juga menunjukkan kesulitan terletak pada konten bilangan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan konsep kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari masih kurang memuaskan. Mahmud & Pratiwi (2019) menemukan kesalahan peserta didik dalam menginterpretasikan maksud soal, melakukan operasi hitung, dan menarik kesimpulan saat menyelesaikan soal numerasi. Wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sumberurip Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk juga menunjukkan kesulitan peserta didik dalam memahami soal karena kurangnya kemampuan membaca pemahaman pada kalimat matematika. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi secara mandiri, sehingga mereka masih memerlukan bantuan dalam memahami kalimat soal. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung pada soal numerasi.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) mengungkapkan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan konseptual, ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah dengan pola berbeda, kesulitan berhitung, dan kesulitan menyelesaikan masalah dengan cara menuliskan langkah-langkah secara lengkap.

Hasil wawancara sederhana dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sumberurip Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, mengungkapkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, khususnya pada saat tes numerasi. Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu kendala. Kesulitan yang dialami peserta didik saat menyelesaikan soal AKM numerasi diantaranya peserta didik cenderung kurang memahami maksud soal dan kurangnya kemampuan menyelesaikan soal operasi bilangan. Hambatan ini perlu diatasi agar evaluasi dan solusi yang sesuai dapat diimplementasikan pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum mengindikasikan adanya kebutuhan perbaikan dalam proses pembelajaran. Namun, untuk mengevaluasi dan menemukan solusi yang tepat, analisis mendalam terhadap kesulitan peserta didik perlu dilakukan terlebih dahulu. Oleh karena itu, peneliti terdorong melakukan penelitian berjudul **“Analisis Kesulitan Peserta Didik Berkemampuan Matematis Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Bilangan pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas V Sekolah Dasar”**. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan kesulitan peserta didik berkemampuan matematis tinggi dalam menyelesaikan soal numerasi konten

bilangan pada AKM dapat berkurang sehingga tidak berkelanjutan di kelas berikutnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi konten bilangan pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Sumberurip berdasarkan tingkat kemampuan tinggi?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk merinci pemahaman menyeluruh terhadap kejadian di lapangan yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai metode alami dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam (Moleong, 2017). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian, memperinci aktivitas sosial, sikap, dan persepsi masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai status gejala yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini akan menggambarkan secara rinci kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik berkemampuan tinggi kelas V SD Negeri 1 Sumberurip dalam menyelesaikan soal numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada konten bilangan. Data lapangan akan dijelaskan dengan kalimat yang jelas dan rinci untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang kesulitan peserta didik berkemampuan matematis tinggi dalam menyelesaikan soal numerasi pada AKM yang berkaitan dengan konten bilangan. Hasil dari pengumpulan data lalu direduksi dan dideskripsikan untuk selanjutnya disajikan dalam kategori jenis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pada AKM. Kemudian langkah terakhir membuat kesimpulannya.

Data penelitian kualitatif diperoleh dari informan, tempat, serta peristiwa yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini akan dijalankan di SD Negeri 1 Sumberurip, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V di sekolah tersebut. Sumber data pada penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberurip yang terpilih sebagai subjek penelitian, hasil tes AKM peserta didik yang menunjukkan kesulitannya, serta dokumentasi foto kegiatan dengan peserta didik kelas V

sebagai subjek penelitian. Adapun langkah-langkah pemilihan subjek penelitian diawali dengan menetapkan kelas penelitian, melakukan tes soal numerasi berorientasi AKM, dan menentukan informan penelitian. 2 orang peserta didik akan dipilih untuk menjadi informan mewakili peserta didik dengan tingkat kemampuan matematis tinggi. Pemilihan informan tersebut dipilih dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Peneliti memberikan kode PDT1 untuk peserta didik berkemampuan matematis tinggi 1 dan kode PDT2 untuk peserta didik berkemampuan matematis tinggi 2.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Meskipun peneliti merupakan instrumen utama, namun peneliti tetap membutuhkan instrumen tambahan untuk mengumpulkan data atau informasi di lapangan (Abdussamad, H. Z., & Rapanna, P., 2021). Penelitian ini menggunakan instrumen lembar soal numerasi berorientasi AKM konten bilangan untuk kelas V dan instrumen pedoman wawancara. Lembar tes yang diberikan berupa soal-soal numerasi pada AKM konten bilangan subdomain operasi bilangan kelas V Sekolah Dasar. Soal diambil dari website Kemdikbud dan buku “Ruang Aksi AKM Numerasi dan Survei Karakter” dengan penerbit Yrama Widya. Adapun penulis buku tersebut yakni Suwah Sembiring, Hadi Nurdiansyah, R. Idzni Zhahrina Permana, Iqbal Robiyana, Paramitha Retno P, Nunung Nurhayati, Nila Zuqistya, dan Dini Kurniawati, dengan editor Meta Juniatri. Soal yang diujikan dipilih berdasarkan cakupan materi pada soal numerasi AKM konten bilangan subdomain operasi bilangan yang mencakup kemampuan menghitung hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian bilangan bulat, cacah, desimal, atau pecahan, dan termasuk pemahaman tentang Konsep Kelipatan Persekutuan (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Instrumen pedoman wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh dosen PGSD Universitas Negeri Surabaya rumpun matematika. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi jawaban peserta didik sehingga dapat diketahui jenis kesulitan yang dialami peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya.

Kevalidan data menjadi hal yang penting untuk dikonfirmasi dalam membuktikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, keberhasilan atau kevalidan data di lapangan dianggap terpenuhi apabila tidak ada perbedaan antara apa yang disampaikan oleh peneliti dengan situasi yang terjadi secara nyata (Winarni, 2018). Validasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara apa yang ditemukan di lapangan dengan interpretasi yang dibuat oleh peneliti (Murdianto, 2020). Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas untuk memeriksa

kebenaran hasil penelitian melalui triangulasi kredibilitas yang meliputi triangulasi teknik dan *member checking*. Selain itu juga menggunakan uji transferabilitas untuk membuktikan ketepatan hasil penelitian dengan keadaan nyata. Pengujian ini melibatkan penjelasan hasil analisis peneliti terkait kesulitan peserta didik kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal numerasi konten bilangan pada AKM secara sistematis agar dapat dipahami dan dipercaya oleh pembaca.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan hasil tes peserta didik dengan berpedoman pada penilaian numerasi sesuai kategori tingkat kemampuan numerasi menurut Malikha & Amir (2018). Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik penilaian/penskoran yang telah ditentukan. Setiap langkah peserta didik dalam menyelesaikan soal diberi skor guna menghindari hasil penilaian dari jawaban yang asal. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada 2 peserta didik terpilih. Pada tahap penyajian data peneliti menyajikan data dan analisis kesulitan yang telah dilakukan secara deskriptif. Sehingga pada tahap terakhir yaitu kesimpulan, peneliti menarik garis besar dari hasil yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Sumberurip, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni kelas V yang berjumlah 16 peserta didik. Alasan peneliti memilih kelas V karena berdasarkan peraturan Kemendikbud, jenjang kelas yang wajib mengikuti AKM Nasional pada jenjang Sekolah Dasar yaitu kelas V. Berdasarkan rapor pendidikan SD Negeri 1 Sumberurip tahun 2023 nilai pada aspek numerasi konten bilangan termasuk paling rendah dibanding tiga konten lainnya. Berdasarkan hal tersebut terdapat indikasi bahwa peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberurip mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal numerasi pada konten bilangan.

Kegiatan penelitian diawali dengan memberikan tes numerasi kepada peserta didik kelas V guna mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik. Peserta didik mengerjakan tes dengan diawasi oleh peneliti dan guru kelas V. Setelah selesai tes, lembar soal dan jawaban dikumpulkan kepada peneliti. Selanjutnya, dilakukan penilaian untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik, lalu dilakukan wawancara kepada 2 informan terpilih. Jawaban peserta didik kemudian dianalisis secara deskriptif.

Dalam menjawab rumusan masalah, peneliti melakukan wawancara kepada 2 peserta didik yang memiliki kemampuan dengan kategori tingkat tinggi setelah peserta didik menyelesaikan tes numerasi konten

bilangan yang berorientasi AKM. Berdasarkan hasil tes numerasi konten bilangan yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan diperkuat dengan wawancara, akan diungkap kesulitan peserta didik dalam memahami maksud soal, kesulitan dalam membuat strategi penyelesaian, kesulitan dalam menyelesaikan soal sesuai rencana, kesulitan dalam menyimpulkan jawaban, serta kesulitan dalam melakukan operasi hitung. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengalami kesulitan saat menyelesaikan beberapa nomor soal.

Berdasarkan hasil tes yang telah dikerjakan oleh PDT1 diketahui adanya kesalahan pada hasil penghitungan pengurangan yang dilakukan oleh PDT1 pada soal nomor 3. Soal nomor 3 merupakan soal numerasi dengan level kognitif pemahaman dan berbentuk soal pilihan ganda kompleks. Untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif pemahaman, diperlukan kemampuan memahami konsep matematika. Pemahaman konsep matematika yang diperlukan untuk menyelesaikan soal nomor 3 yakni pemahaman terhadap konsep pengurangan. Pada soal nomor 3 peserta didik juga dituntut memiliki kemampuan menganalisis informasi pada sebuah gambar. Gambar yang disajikan pada soal nomor 3 yaitu data kandungan gizi pada bayam dan ikan tongkol per 100 gram. Untuk menyelesaikan soal numerasi pada AKM, salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk gambar. Informasi yang terdapat pada gambar tidak dituliskan dalam bentuk kalimat, maka dari itu peserta didik perlu memiliki kemampuan menganalisis sendiri informasi yang terdapat pada gambar tersebut. Pada soal numerasi berbentuk pilihan ganda kompleks, peserta didik perlu memiliki pemahaman menganalisis jawaban yang tepat pada soal tersebut mungkin lebih dari satu. Kemampuan menyimpulkan atau memutuskan jawaban mana saja yang tepat menjadi kemampuan yang harus dimiliki untuk menyelesaikan soal ini. Operasi bilangan yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 3 yakni operasi hitung pengurangan bilangan desimal dan juga pengurangan bilangan bulat.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PDT1 memahami masalah yang disajikan pada soal. Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban PDT1 yang merencanakan penyelesaian dengan tepat. PDT1 juga memahami konsep operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan soal yakni operasi hitung pengurangan karena pada soal diminta mencari selisih. Pada hasil perhitungan pengurangan yang dilakukan oleh PDT1 terlihat bahwa terdapat kesalahan pada hasil perhitungannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PDT1 tidak mengalami kesulitan saat menghitung pengurangan, baik pengurangan bilangan bulat maupun bilangan

desimal. Hanya saja ia mengatakan kurang teliti saat proses menghitung sehingga menyebabkan adanya kesalahan. Selain itu, PDT1 Tidak memeriksa kembali hasil penghitungannya sehingga membuat jawabannya kurang tepat.

Sementara itu, soal numerasi level kognitif pemahaman lainnya yang dirasa sulit oleh peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi yakni soal nomor 2. PDT2 mengatakan ketika menyelesaikan soal nomor 2 sempat mengalami kesulitan saat memahami maksud soal. Soal nomor 2 merupakan soal dengan level kognitif pemahaman dan berbentuk soal pilihan ganda. Untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif pemahaman, diperlukan kemampuan memahami konsep matematika. Pemahaman konsep matematika yang diperlukan untuk menyelesaikan soal nomor 2 yakni pemahaman terhadap konsep perkalian dan penjumlahan. Pada soal nomor 2 terdapat informasi dalam tabel yang tidak diperlukan untuk menyelesaikan soal, artinya tabel tersebut hanya digunakan sebagai pengecoh. Dalam soal-soal numerasi pada AKM terdapat soal dengan tipe seperti ini yang bertujuan untuk melatih pemahaman peserta didik terhadap informasi penting yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Peserta didik perlu memiliki kemampuan menganalisis informasi penting yang terdapat pada soal agar tidak terkecoh pada informasi yang tidak penting. Operasi bilangan yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2 yakni operasi hitung campuran perkalian dan penjumlahan bilangan desimal.

Berdasarkan hasil wawancara PDT2 mengatakan mengalami kesulitan saat memahami maksud soal nomor 2 karena pada soal ini terdapat informasi berupa tabel yang sebenarnya tidak diperlukan untuk menyelesaikan soal. Tabel tersebut hanya digunakan untuk mengecoh peserta didik. Kemampuan menganalisis informasi apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan soal sangat diperlukan untuk mengerjakan soal dengan tipe seperti ini. Setelah mencoba memahami soal, PDT2 pada akhirnya memahami maksud soal dan tidak menghiraukan tabel tersebut. Setelah memahami maksud soal, PDT2 tidak mengalami kesulitan untuk menentukan rencana penyelesaian hingga menyimpulkan jawaban dan jawaban PDT2 juga sudah tepat.

Dapat disimpulkan bahwa pada soal numerasi level kognitif pemahaman, peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi tidak mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya. Hanya saja informasi yang terdapat pada soal membuat peserta didik kesulitan memahaminya.

Soal numerasi dengan level kognitif penerapan yang dirasa sulit oleh peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi yakni soal nomor 6 dan 8. Soal nomor 6 merupakan soal numerasi dengan level kognitif penerapan dan berbentuk soal pilihan ganda kompleks. Untuk

menyelesaikan soal numerasi level kognitif penerapan, diperlukan kemampuan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata untuk memecahkan suatu masalah. Penerapan konsep matematika yang diperlukan untuk menyelesaikan soal nomor 6 yakni penerapan konsep penjumlahan dan perkalian. Pada soal numerasi berbentuk pilihan ganda kompleks, peserta didik perlu memiliki pemahaman menganalisis jawaban yang tepat pada soal tersebut mungkin lebih dari satu. Kemampuan menyimpulkan atau memutuskan jawaban mana saja yang tepat menjadi kemampuan yang harus dimiliki untuk menyelesaikan soal ini. Pada soal nomor 6 peserta didik diminta memilih jawaban tepat dan tidak tepat pada pilihan yang disediakan berdasarkan apa yang ditanyakan pada soal. Kesimpulan dari jawaban pada soal ini yakni tepat atau tidak tepat berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikerjakan. Jawaban tepat maupun tidak tepat bisa saja berjumlah lebih dari satu. Kemampuan menganalisis pilihan mana yang tepat atau tidak tepat diperlukan untuk menyelesaikan soal dengan tipe seperti ini. Operasi bilangan yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 6 yakni operasi hitung penjumlahan dan perkalian.

Berdasarkan hasil wawancara, PDT1 tidak mengalami kesulitan saat memahami informasi apa saja yang ada pada soal dan mengatakan tidak ada kesulitan meskipun pada saat mengerjakan tidak menuliskan informasi pada soal secara lengkap. Namun peserta didik mengatakan harus membaca soal dengan fokus agar dapat memahami soal. PDT1 mengatakan kesulitannya terletak pada proses penyelesaian yang harus menghitung satu per satu dan banyak. Pada soal nomor 6 peserta didik dituntut mampu menyimpulkan jawaban karena yang diminta pada soal bukan hasilnya melainkan pendapat peserta didik terkait beberapa pilihan jawaban yang mengharuskan peserta didik memilih tepat atau tidak tepat berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa PDT1 hanya kesulitan karena proses perhitungan yang banyak dan harus berpikir lebih lama. Untuk proses penyelesaian hingga menyimpulkan jawabannya, PDT1 tidak mengalami kesulitan dan mampu menyelesaikan soal dengan tepat.

Berbeda dengan PDT1 yang mengatakan kesulitan namun dapat menyelesaikan soal dengan tepat, PDT2 justru menyelesaikan soal nomor 6 dengan kurang tepat meskipun mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada PDT2, diketahui bahwa kesalahan jawaban yang dilakukannya karena adanya kesalahpahaman atau kesalahan persepsi PDT2 terhadap pertanyaan yang diajukan pada soal nomor 6.

Berdasarkan hasil wawancara, PDT2 mampu memahami soal dengan baik meskipun terdapat kesulitan saat mencoba memahami soal karena adanya informasi

yang banyak dalam soal sehingga PDT2 harus memahami lebih banyak informasi agar dapat menyelesaikan soal. Meskipun PDT2 memahami soalnya, namun langkah yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan soal kurang lengkap sehingga jawabannya juga kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PDT2 belum mampu menyusun rencana penyelesaian dengan tepat pada soal nomor 6. Meskipun PDT2 mengatakan tidak mengalami kesulitan, namun langkah yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan soal kurang lengkap. Seharusnya PDT2 menghitung semua langkah yang ditanyakan dalam soal, tetapi PDT2 hanya menghitung langkah pertama saja yang mengakibatkan jawaban PDT2 kurang tepat. Hal ini terjadi karena kesalahan pemahaman PDT2 terhadap maksud soal dan juga pilihan jawaban. PDT2 beranggapan bahwa pada soal tersebut hanya ada satu pilihan jawaban yang tepat. Hal ini membuat penyelesaian yang dilakukan PDT2 kurang tepat sehingga jawabannya juga kurang tepat.

PDT2 beranggapan bahwa jawaban tepat pada soal tersebut hanya ada satu, padahal pada soal pilihan ganda kompleks kemungkinan jawaban benar bisa lebih dari satu. Pada soal nomor 6 ini terdapat 2 jawaban yang tepat yakni langkah pertama dan langkah ketiga. Menurut PDT2, langkah yang tepat dipilih oleh panitia yaitu jika hasilnya sama dengan jumlah peserta karyawan. PDT2 tidak menghitung semua pilihan jawaban yang ada pada soal karena PDT2 sudah menemukan jawabannya pada pilihan jawaban pertama. Hal ini membuat jawaban PDT2 kurang tepat karena seharusnya terdapat pilihan lain yang juga tepat. Kurang memahami pertanyaan dengan baik membuat hasil jawaban PDT2 kurang tepat.

Pada soal nomor 6 peserta didik dituntut memiliki kemampuan menyimpulkan jawaban dengan baik karena yang diminta pada soal bukan hasilnya melainkan pendapat peserta didik terkait beberapa pilihan jawaban tepat atau tidak tepat berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan. PDT2 menyimpulkan jawabannya sesuai dengan langkah penyusunan rencana dan penyelesaian yang telah dilakukan. Hal ini membuat kesimpulan yang dipilih PDT2 kurang tepat karena strategi atau rencana penyelesaian dan penyelesaian yang dilakukan kurang tepat. Pada soal nomor 6 ini, PDT2 melakukan proses penyusunan rencana penyelesaian hingga menyimpulkan jawaban dengan kurang tepat karena pada proses perencanaan PDT2 hanya menghitung satu pilihan langkah, sedangkan seharusnya terdapat pilihan langkah yang juga tepat. Kesimpulan yang diambil PDT2 kurang tepat sehingga jawabannya menjadi kurang tepat juga. Selain itu, PDT2 juga mengatakan bahwa ia tidak meneliti atau memeriksa ulang jawabannya karena sudah yakin dengan jawabannya.

Soal lain yang dianggap sulit oleh kedua peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi yakni soal nomor 8. Soal nomor 8 merupakan soal numerasi dengan level kognitif penerapan dan berbentuk soal pilihan ganda kompleks. Untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif penerapan, diperlukan kemampuan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata untuk memecahkan suatu masalah. Penerapan konsep matematika yang diperlukan untuk menyelesaikan soal nomor 8 yakni penerapan konsep KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil). Pemahaman terhadap materi KPK diperlukan untuk menyelesaikan soal ini. Pada soal numerasi berbentuk pilihan ganda kompleks, peserta didik perlu memiliki pemahaman menganalisis jawaban yang tepat pada soal tersebut mungkin lebih dari satu. Kemampuan menyimpulkan atau memutuskan jawaban mana saja yang tepat menjadi kemampuan yang harus dimiliki untuk menyelesaikan soal ini. Untuk menyelesaikan soal nomor 8 peserta didik perlu memahami pernyataan yang terdapat pada pilihan jawaban agar dapat memahami masalah yang ada pada soal. Peserta didik diminta mencentang beberapa pilihan jawaban yang tepat. Kemampuan menganalisis informasi pada soal dan pilihan jawaban diperlukan untuk menyelesaikan soal numerasi dengan tipe seperti ini.

Berdasarkan hasil wawancara, PDT1 mengalami kesulitan saat memahami masalah yang disajikan pada soal. Pada soal nomor 8 disajikan soal dengan bentuk pilihan ganda kompleks, dimana disajikan 4 pilihan jawaban yang berupa pernyataan dan peserta didik diminta memberikan tanda centang pada beberapa pernyataan yang menurutnya benar. Kesulitan memahami pernyataan dalam pilihan jawaban yang hampir sama membuat peserta didik kesulitan memahami masalah yang disajikan pada soal.

Selain itu, PDT1 mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal karena tidak mampu menganalisis informasi penting dari soal. PDT1 tidak mengetahui informasi penting apa saja yang ada pada soal sehingga pada bagian diketahui dan ditanya, peserta didik hanya menuliskan ulang semua soalnya. Hal ini membuat peserta didik tidak mendapatkan informasi dari soal dengan jelas. Tidak terbiasa merangkum atau menganalisis informasi penting yang diperlukan dalam soal membuat peserta didik tidak melakukan hal tersebut. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memikirkan bagaimana cara menghitungnya. Hal ini membuat peserta didik tidak menjawab soal nomor 8. Kesulitan memahami masalah yang disajikan dalam soal menyebabkan PDT1 tidak menyelesaikan soal dan tidak membuat rencana penyelesaian. PDT1 juga mengatakan bahwa ia tidak memahami konsep KPK yang digunakan untuk

menyelesaikan soal sehingga PDT1 tidak dapat menyelesaikan soal.

Hal yang sama juga dialami oleh PDT2 yang juga kesulitan saat menyelesaikan soal nomor 8. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PDT2 juga mengalami kesulitan saat memahami maksud soal. PDT2 tidak memahami maksud soal meskipun sudah mencoba memahaminya dengan membaca soal beberapa kali. Pada lembar jawaban, PDT2 hanya menuliskan kalimat pertama dari soal yang tidak menjelaskan informasi penting untuk menyelesaikan soal. PDT2 mengatakan tidak mengetahui apa yang harus ditulis karena bingung dengan maksud soal. Bacaan pada soal yang panjang juga menjadi faktor kesulitan peserta didik dalam memahami soal. Berdasarkan hasil wawancara, PDT2 tidak memahami maksud dari beberapa kalimat, seperti kalimat “Raka melakukan pemeriksaan darah setiap 8 jam sekali” dan juga kata “rutin”. PDT2 mengatakan tidak mengetahui arti dari kalimat dan kata tersebut. Kurang memahami kalimat inilah yang membuat PDT2 tidak memahami maksud soal. Selain itu, PDT2 juga tidak memahami konsep KPK. Meskipun tidak memahami konsep KPK, kemampuan menghitung jam sebenarnya dapat menjadi modal peserta didik untuk menyelesaikan soal dan PDT2 memiliki kemampuan menghitung jam. Namun PDT2 kesulitan saat memahami soal yang membuatnya tidak menyelesaikan soal.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kemampuan tingkat tinggi kesulitan dalam memahami maksud soal numerasi dengan level kognitif penerapan yang menggunakan konsep KPK dalam penyelesaiannya. Tidak mampu menganalisis informasi penting yang terdapat pada soal menjadi penyebab peserta didik kesulitan memahami maksud soal. Kesulitan memahami kalimat atau kata yang terdapat pada soal juga menjadi penyebab peserta didik tidak memahami maksud soal. Pembiasaan literasi perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan kosakata peserta didik.

Kesulitan dalam merencanakan atau menentukan langkah awal untuk menyelesaikan soal juga dialami PDT1 dan PDT2 karena tidak memahami konsep KPK. Untuk menyelesaikan soal nomor 8 diperlukan pemahaman terhadap konsep KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil). Berdasarkan hasil wawancara, PDT1 dan PDT2 tidak memahami konsep KPK sehingga hal ini membuat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal. Kata kunci dalam soal nomor 8 ini yaitu “bersama-sama”. Penyelesaian soal yang berkaitan dengan masalah sehari-hari yang menggunakan konsep KPK ditandai dengan kata “bersama-sama”. Jika peserta didik memahami kata kunci untuk menyelesaikan soal yang memerlukan konsep KPK dalam penyelesaiannya maka dapat memungkinkan peserta didik mampu menjawab soal dengan tepat.

Kesulitan menyelesaikan soal numerasi dengan level kognitif penalaran juga dialami oleh peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, PDT1 dan PDT2 mengatakan kesulitan menyelesaikan soal nomor 4. Soal nomor 4 merupakan soal numerasi dengan level kognitif penalaran dan berbentuk soal pilihan ganda kompleks. Untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif penalaran, diperlukan kemampuan bernalar dengan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, pada soal numerasi dengan level kognitif penalaran juga diperlukan kemampuan tinggi dalam menganalisis informasi pada soal dan juga kemampuan membuat keputusan atau menyimpulkan. Pada soal numerasi berbentuk pilihan ganda kompleks, peserta didik perlu memiliki pemahaman menganalisis jawaban yang tepat pada soal tersebut mungkin lebih dari satu. Kemampuan menyimpulkan atau memutuskan jawaban mana saja yang tepat menjadi kemampuan yang harus dimiliki untuk menyelesaikan soal ini. Operasi bilangan yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 4 yakni operasi hitung pembagian bilangan ribuan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PDT1 tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal karena ia telah membaca soalnya dengan fokus, namun kesulitan dialaminya saat proses penyelesaian. Kesulitan yang dialami PDT1 yaitu belum menguasai pembagian hingga ribuan. Saat menghitung Rp1.800.000,00 dibagi 4, PDT1 menjawab hasilnya Rp168.000,00. PDT1 mengatakan bahwa hasil itu didapatkan dari asal menjawab karena merasa sudah kesulitan terlebih dahulu saat menghitung angka delapan belas dibagi empat. PDT1 juga mengatakan bahwa ia belum terlalu bisa menghitung pembagian menggunakan cara porogapit. Hal ini yang menyebabkan PDT1 mengalami kesulitan dalam menghitung pembagian. Namun untuk pembagian Rp2.400.000,00 dibagi 4, PDT1 mampu menghitungnya karena menurutnya angkanya tidak sulit. Jarang mendapatkan pelajaran pembagian membuat PDT1 mengalami kesulitan saat melakukan proses menghitung pembagian. Kesulitan tersebut menyebabkan kesimpulan jawaban PDT1 menjadi kurang tepat.

Berbeda dengan PDT1 yang hanya kesulitan pada proses penyelesaian, PDT2 kesulitan dalam memahami maksud soal sehingga tidak menjawab soal. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PDT2 mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal pada nomor 4. PDT2 tidak memahami maksud soal meskipun sudah mencoba memahaminya dengan membaca soal beberapa kali. Pada lembar jawaban, PDT2 menuliskan indikator diketahui namun PDT2 mengatakan bahwa ia hanya menuliskan ulang soal yang ada. PDT2 tidak benar-benar memahami apa yang dimaksud pada soal. PDT2

sebenarnya memahami konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal apabila ia memahami maksud soalnya. Hal ini terlihat dari jawaban PDT2 ketika peneliti bertanya terkait konsep pembagian uang yang digunakan untuk menyelesaikan soal tetapi PDT2 mengalami kesulitan saat memahami kata “antara” yang terdapat pada soal. Pada soal tersebut disajikan harga yang dibayarkan untuk 4 orang antara Rp1.800.000 dan Rp2.400.000, lalu peserta didik diminta mencari yang mungkin dibayarkan untuk 1 orang. Maksud dari soal tersebut yakni Rp1.800.000 merupakan harga minimal dan Rp2.400.000 merupakan harga maksimal yang dibayarkan untuk 4 orang. Namun PDT2 mengatakan tidak mengetahui mana yang harus dihitung karena tidak memahami maksud kata “antara” sehingga tidak menyelesaikan soal nomor 4. Hal ini membuat PDT2 tidak menyelesaikan soal nomor 4 sehingga ia tidak membuat rencana penyelesaian hingga menyimpulkan jawabannya. PDT2 tidak menuliskan jawaban soal nomor 4 karena tidak memahami maksud soal sehingga untuk nomor 4 tidak ada proses penyelesaiannya.

Selain pada soal nomor 4, peneliti mengkonfirmasi jawaban PDT2 pada soal nomor 5 karena berdasarkan hasil tes, PDT2 tidak menuliskan kesimpulan jawabannya secara lengkap. Soal nomor 5 merupakan soal numerasi dengan level kognitif penalaran dan berbentuk soal uraian. Untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif penalaran, diperlukan kemampuan bernalar dengan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, pada soal numerasi dengan level kognitif penalaran juga diperlukan kemampuan tinggi dalam menganalisis informasi pada soal dan juga kemampuan membuat keputusan atau menyimpulkan. Pada soal nomor 5 peserta didik diminta menyatakan setuju atau tidak setuju terkait suatu pernyataan. Kesimpulan dari jawaban pada soal ini yakni setuju atau tidak setuju serta penjelasan atas jawabannya tersebut. Jawaban dianggap kurang tepat apabila peserta didik hanya melakukan perhitungannya saja tetapi tidak menyimpulkan setuju atau tidak setuju serta penjelasan alasannya. Peserta didik perlu memiliki kemampuan memahami bagian yang menjadi pernyataan yang digunakan untuk mendasari jawaban setuju atau tidak setuju. Operasi bilangan yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 5 yakni operasi hitung campuran yaitu perkalian dan penjumlahan bilangan bulat.

Pada soal nomor 5 peserta didik diminta menjawab pendapatnya setuju atau tidak setuju terkait suatu pernyataan dan diminta menjelaskan alasannya. Dalam lembar jawaban, PDT2 hanya menuliskan kesimpulannya “Jadi saya setuju”, tidak menuliskan penjelasan alasannya. Namun setelah peneliti mengkonfirmasi melalui wawancara, PDT2 mengatakan bahwa proses

penyelesaian soal yang ia kerjakan adalah penjelasan mengapa ia setuju dengan pendapat tersebut. Peneliti juga bertanya apabila soal tersebut dikerjakan di komputer yang tidak menghitung jawabannya pada komputer bagaimana cara ia menjelaskan alasannya. PDT2 mengatakan bahwa ia akan menjelaskan “setuju karena hasilnya tepat”. Jawaban tersebut mungkin kurang tepat karena belum menjelaskan alasan karena hasil perhitungannya. Dapat disimpulkan bahwa PDT2 kesulitan menyimpulkan jawaban pada soal uraian yang meminta menjelaskan alasan terkait jawaban setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pada soal numerasi konten bilangan dengan level kognitif penalaran yang memerlukan kemampuan bernalar kritis menerapkan konsep operasi hitung pembagian ribuan, diketahui bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi masih mengalami kesulitan saat menghitung pembagian bilangan ribuan. Selain itu juga terdapat peserta didik yang tidak memahami masalah yang disajikan pada soal numerasi level kognitif penalaran, hal ini membuat peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal. Untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif penalaran, peserta didik dituntut memiliki kemampuan justifikasi (kemampuan membuktikan kebenaran suatu pernyataan). Pada soal uraian yang meminta penjelasan terkait pendapatnya atas jawaban setuju atau tidak setuju, peserta didik tidak dapat menguraikan penjelasan atas jawabannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan saat menjelaskan atau menyimpulkan jawaban pada soal uraian dan belum memiliki kemampuan justifikasi yang diperlukan untuk menyelesaikan soal numerasi level kognitif penalaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang disajikan pada soal numerasi, baik pada soal level kognitif pemahaman, penerapan, maupun penalaran. Kedua peserta didik mengalami kesulitan saat memahami informasi pada soal yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Tidak memahami maksud dari kalimat atau kata pada soal numerasi membuat peserta didik kesulitan memahami masalah yang disajikan pada soal. Peserta didik juga tidak mampu menemukan kata kunci yang terdapat pada soal sehingga membuatnya kesulitan saat memahami masalah yang disajikan pada soal, seperti yang dialami peserta didik ketika kesulitan menyelesaikan soal numerasi level kognitif penerapan yang membutuhkan kemampuan penerapan konsep KPK. Penyelesaian soal yang berkaitan dengan masalah sehari-hari yang menggunakan konsep KPK ditandai dengan kata kunci “bersama-sama” pada soal. Namun peserta didik tidak mengetahui kata kunci

tersebut karena belum memahami konsep KPK. Hal ini membuat peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal. Menurut Ariska (2020) Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang menerapkan konsep KPK dalam penyelesaiannya disebabkan oleh ketidakpahaman peserta didik pada konsep KPK saat diajarkan materi tersebut di kelas IV sehingga pada saat kelas V ketika menemui soal pemecahan masalah yang memerlukan penerapan konsep KPK dalam penyelesaiannya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang diajarkan pada soal. Penelitian yang dilakukan oleh (Zalfa & Mutianingsih, 2023) juga mengatakan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik Sekolah Dasar ketika menyelesaikan soal berbentuk cerita yakni kesulitan menemukan kata kunci dalam pertanyaan sehingga peserta didik kesulitan menuliskan informasi apa yang diketahuinya selama tahap pemahaman masalah.

Peserta didik kesulitan memahami masalah yang disajikan pada soal karena tidak merangkum informasi penting yang terdapat pada soal yang memiliki informasi atau bacaan yang banyak. Hal tersebut berdampak ketika peserta didik dihadapkan pada soal yang didalamnya terdapat informasi tidak penting yang hanya digunakan untuk mengecoh sehingga membuat peserta didik mengalami kebingungan karena tidak merangkum informasi penting yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Peserta didik mengatakan tidak terbiasa merangkum atau menganalisis informasi penting yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Hal yang biasa mereka lakukan ketika diminta guru menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya adalah dengan menuliskan ulang semua soalnya. Hal ini membuat peserta didik tidak memahami informasi penting yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Menurut Sani dan Ridwan Abdullah (2021) salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik memahami sebuah soal yang panjang adalah dengan cara merangkum informasi penting dari soal tersebut. Berdasarkan hal tersebut guru perlu membiasakan peserta didik menganalisis informasi penting yang diperlukan untuk menyelesaikan soal numerasi.

Kesulitan lain yang dialami peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi dalam memahami masalah yang disajikan pada soal yakni kesulitan dalam memahami masalah yang disajikan pada soal dengan bentuk pilihan ganda kompleks, dimana peserta didik diperbolehkan menjawab lebih dari satu jawaban benar. Dalam tes numerasi pada AKM terdapat soal berbentuk pilihan ganda kompleks yang kemungkinan jawabannya lebih dari satu. Kemampuan memahami soal dan memahami pernyataan-pernyataan yang terdapat pada pilihan jawaban perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Bentuk soal pilihan ganda kompleks pada

AKM sama seperti bentuk soal *problem open-ended* atau soal-soal terbuka, dimana istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan jenis masalah (soal-soal) yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki banyak penyelesaian atau jawaban yang benar. Menurut Suherman dkk (2003), masalah tak lengkap atau *open-ended problem* (soal terbuka) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang diformulasikan dengan banyak jawaban yang benar. Dengan adanya kemungkinan berbagai jawaban pada sebuah soal, peserta didik dilatih untuk bernalar atau berpikir logis dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan memberikan penjelasan dan alasan atas pilihan jawaban yang diyakininya. Sebagian besar peserta didik masih kesulitan saat memahami masalah pada soal berbentuk pilihan ganda kompleks sehingga tidak dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Persepsinya yang salah terhadap maksud soal juga membuat peserta didik tidak dapat membuat rencana penyelesaian dengan tepat sehingga jawaban akhirnya kurang tepat.

Kesulitan memahami masalah yang disajikan pada soal membuat peserta didik harus membaca berulang kali dan memahaminya dengan fokus agar mengerti maksud soal, terlebih soal-soal numerasi yang panjang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami lebih banyak informasi yang disajikan dalam soal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2023) yang mengatakan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang disajikan pada soal numerasi sehingga mereka harus membaca soal beberapa kali untuk memahaminya dengan baik, termasuk untuk mengetahui urutan penyelesaian, pertanyaan yang diajukan, dan apa yang perlu dihitung untuk mencapai solusi.

Kurangnya pemahaman terhadap maksud soal membuat peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi juga mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan penyelesaian soal numerasi. Peserta didik kesulitan menganalisis bagian yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan sehingga membuat peserta didik kesulitan menyelesaikan soal hingga menyimpulkan jawabannya. Pada bentuk soal pilihan ganda kompleks yang meminta peserta didik memilih pernyataan yang benar diantara beberapa pilihan, peserta didik kesulitan memahami bagian yang menjadi pertanyaan pada soal. Pernyataan-pernyataan yang hampir mirip juga membuat peserta didik kesulitan memahaminya. Selain itu, pada bentuk soal pilihan ganda kompleks yang memerlukan kesimpulan jawaban tepat atau tidak tepat, peserta didik melakukan kesalahan pada proses perencanaannya yaitu dengan tidak menghitung semua pernyataan yang ada pada pilihan jawaban. Peserta didik hanya merencanakan dan menyelesaikan satu perhitungan, setelah mendapatkan

jawabannya peserta didik tidak menghitung pilihan yang lain. Padahal pada soal berbentuk pilihan ganda kompleks jawaban yang mungkin benar dapat lebih dari satu. Hal ini ia lakukan karena kesalahan persepsinya atau kesalahan pemahannya terhadap masalah yang diberikan pada soal. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mursidik dkk., 2015) yang mengatakan bahwa peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan kemampuan tingkat tinggi mampu menyelesaikan soal matematika dengan tipe *open-ended*. Peserta didik mampu memunculkan beberapa ide dalam menyelesaikan masalah matematika *open-ended* dan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan rinci dan tepat sehingga secara umum tidak mengalami kesulitan. Akan tetapi, pada sebuah soal pilihan ganda kompleks peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pernyataan-pernyataan yang hampir sama yang membuat peserta didik kesulitan memahami permasalahannya sehingga tidak dapat menyelesaikan soal. Menurut (Harijani dkk., 2016) kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal bercirikan *open-ended* karena peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang cukup untuk menyelesaikan soal-soal yang bersifat terbuka. Pada umumnya pembelajaran matematika di sekolah hanya difokuskan pada kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami materi matematika secara sistematis tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kesulitan menyusun strategi untuk menyelesaikan soal membuat peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi juga kesulitan saat proses menyelesaikan soal. Meskipun demikian, terdapat peserta didik yang tidak mengalami kesulitan saat memikirkan langkah awal untuk menyelesaikan soal namun kesulitan saat proses penyelesaiannya. Peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi kesulitan menyelesaikan soal numerasi yang membutuhkan penyelesaian yang panjang pada soal numerasi level kognitif penerapan. Kesulitan tersebut karena banyaknya perhitungan yang harus diselesaikan oleh peserta didik sehingga harus berpikir lebih lama dan membutuhkan waktu yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ainurrohman & Mariana (2018) yang mengatakan bahwa peserta didik cenderung memiliki pemikiran negatif terhadap matematika ketika menyelesaikan soal yang memerlukan banyak perhitungan sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menyelesaikannya dan mucullah perasaan rumit dan bingung terhadap matematika.

Pada soal numerasi level kognitif pemahaman yang membutuhkan kemampuan pemahaman terhadap konsep operasi hitung pengurangan diketahui bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi mengalami kesulitan karena adanya kesalahan pada proses penyelesaiannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta

didik memahami untuk menyelesaikan soal tersebut menggunakan konsep pembagian karena soal tersebut meminta mencari "selisih". Peserta didik memahami bahwa untuk mencari selisih maka yang dilakukan adalah mengurangkan. Namun saat menyelesaikan soal tersebut peserta didik mengatakan kurang teliti saat menghitung sehingga menyebabkan jawabannya kurang tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamaris (2015), peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan karena kurangnya kecermatan atau ketelitian dalam mengerjakan soal. Meskipun peserta didik mungkin dapat menentukan rumus dengan benar, mereka masih bisa mengalami kesulitan dalam perhitungan karena kurangnya pemahaman terhadap proses penyelesaian masalah pada soal. Terkadang, peserta didik mungkin dapat memilih operasi matematika yang tepat, namun mereka kesulitan dalam melakukan perhitungan dengan benar.

Selain itu, peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi juga kesulitan saat menghitung operasi pembagian ribuan pada soal level kognitif penalaran yang membutuhkan pemahaman terhadap konsep pembagian. Peserta didik memahami perlunya konsep pembagian untuk menyelesaikan soal tersebut, tetapi peserta didik kesulitan menghitung pembagian ribuan sehingga tidak dapat menyelesaikan soal dengan tepat.

Setelah selesai menyelesaikan perhitungan untuk menyelesaikan soal, peserta didik juga harus mampu menyimpulkan jawabannya. Pada soal numerasi yang berorientasi AKM seringkali disajikan soal yang dalam penyelesaiannya memerlukan kemampuan menyimpulkan jawaban karena jawaban yang diminta pada soal bukan hasil perhitungannya melainkan pendapat dari peserta didik. Soal-soal yang memerlukan kemampuan menyimpulkan jawaban dalam soal numerasi pada AKM ini biasanya merupakan soal dengan level kognitif penalaran yang berbentuk soal pilihan ganda kompleks dan uraian, dimana dalam pilihan ganda kompleks biasanya disajikan pilihan tepat dan tidak tepat yang menuntut peserta didik menyimpulkan jawabannya berdasarkan hasil perhitungannya. Sedangkan pada soal uraian seringkali peserta didik diminta menjawab setuju atau tidak setuju dengan meminta penjelasan alasan atas jawabannya tersebut. Hal ini membuat peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Peserta didik juga diharapkan mampu memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan untuk menghindari kesalahan jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi kesulitan menyimpulkan jawaban pada soal uraian yang meminta alasan terkait jawabannya setuju atau tidak setuju. Kesulitan tersebut membuat peserta didik menjawab soal

dengan kurang tepat. Selain itu, peserta didik juga kesulitan menyimpulkan jawaban pada soal yang membutuhkan kesimpulan tepat atau tidak tepat berdasarkan hasil perhitungannya. Adanya miskonsepsi peserta didik terhadap permasalahan yang disajikan membuat peserta didik tidak dapat menyimpulkan jawaban dengan tepat. Menurut Han dkk. (2017) salah satu dari tiga kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan soal numerasi yakni kemampuan menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Adanya kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyimpulkan jawaban atau mengambil keputusan, dapat dikatakan bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan numerasi yang baik.

Peserta didik juga tidak terbiasa melakukan pemeriksaan kembali untuk memastikan kebenaran hasil perhitungannya sehingga hal ini memungkinkan adanya kesalahan terhadap hasil perhitungan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah mengalami kesalahan dalam proses penyelesaiannya karena tidak terbiasa mengecek kembali hasil perhitungan yang telah dilakukan sehingga tidak mampu menuliskan kesimpulan jawabannya (Haryono, 2021; Rahmah dkk., 2020).

Untuk menyelesaikan soal numerasi konten bilangan, kemampuan paling utama yang harus dimiliki peserta didik yaitu kemampuan keterampilan menyelesaikan operasi hitung. Tidak hanya itu, peserta didik juga harus memiliki kemampuan pemahaman, penerapan, dan penalaran konsep operasi hitung dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi masih kesulitan dalam menyelesaikan operasi pembagian bilangan ribuan. Jarang menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pembagian membuat peserta didik mengalami kesulitan saat menghitung operasi pembagian. Selain itu, peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi juga masih kurang teliti saat menghitung pengurangan. Penelitian yang dilakukan Lestari dkk (2023) juga menyatakan bahwa peserta didik Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal numerasi pada AKM kesulitan saat melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian karena kurangnya ketelitian peserta didik. Menurut Jamaris (2015), peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan karena kurangnya kecermatan atau ketelitian dalam mengerjakan soal sehingga meskipun dapat membuat perencanaan penyelesaian dengan baik namun kesalahan dapat terjadi akibat ketidak telitian peserta didik.

Untuk menyelesaikan soal numerasi, peserta didik dituntut agar memiliki beberapa kemampuan, salah satunya yakni kemampuan menggunakan simbol dan angka pada matematika untuk menyelesaikan masalah (Han dkk., 2017). Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung menandakan bahwa peserta didik belum mampu memiliki kemampuan numerasi indikator menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi kesulitan saat menyelesaikan soal numerasi konten bilangan, baik pada soal numerasi level kognitif pemahaman, penerapan, maupun penalaran. Peserta didik kesulitan dalam memahami informasi dalam soal dan kesulitan mengidentifikasi kata kunci pada soal sehingga menyulitkan mereka untuk memahami masalah yang disajikan dalam soal. Selain itu, peserta didik juga kesulitan memahami masalah yang disajikan pada soal berbentuk pilihan ganda kompleks, dimana pada soal dengan tipe seperti itu memungkinkan adanya lebih dari satu jawaban benar. Kesulitan tersebut membuat peserta didik juga kesulitan dalam merencanakan atau memikirkan langkah awal untuk menyelesaikan soal. Pada soal berbentuk pilihan ganda kompleks, peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi melakukan kesalahan dalam membuat perencanaan penyelesaian soal dengan tidak menghitung seluruh pernyataan dalam pilihan jawaban sehingga peserta didik hanya memilih satu jawaban benar padahal jawaban benar pada soal pilihan ganda kompleks tidak hanya satu.

Kesulitan pada saat penyelesaian soal yang dialami peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi yakni kesulitan menyelesaikan soal yang memerlukan penyelesaian dan perhitungan yang panjang, meskipun peserta didik dapat memikirkan langkah awal atau perencanaan penyelesaian dengan tepat. Peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi juga kesulitan dalam proses penyelesaian yang memerlukan operasi hitung pembagian meskipun ia telah memahami cara penyelesaiannya. Selain itu, peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi juga kurang teliti dalam menyelesaikan perhitungan operasi pengurangan meskipun ia mengatakan tidak kesulitan dalam menghitung pengurangan.

Kesulitan dalam menyimpulkan dan memeriksa kembali jawaban juga dialami oleh peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi. Seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimpulkan jawaban pada soal berbentuk uraian yang meminta peserta didik

menjawab setuju atau tidak setuju dan menguraikan alasannya memilih jawaban tersebut. Peserta didik juga kesulitan menyimpulkan jawaban pada soal berbentuk pilihan ganda kompleks yang memerlukan kesimpulan benar/salah berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan. Kesulitan tersebut dialaminya karena kurang tepatnya pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang disajikan pada soal sehingga peserta didik juga kesulitan menyimpulkan jawaban dengan benar. Peserta didik juga jarang meneliti atau memeriksa ulang pekerjaannya yang dapat menyebabkan kesalahan hasil perhitungan. Pada penyelesaian penghitungan operasi hitung, peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi masih kesulitan dalam menghitung operasi pembagian dan tidak teliti dalam menghitung operasi pengurangan.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi bilangan pada AKM kelas V sekolah dasar yang telah dilakukan, diberikan beberapa saran yakni sebaiknya penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi konten lainnya, diantaranya konten pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi tidak hanya berdasarkan penilaian kemampuan peserta didik tetapi juga berdasarkan gender. Disarankan peneliti dapat menghadirkan rekan sejawat yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian terutama saat wawancara agar dapat meringankan beban peneliti terkait durasi waktu. Dengan adanya rekan sejawat dalam proses penelitian diharapkan dapat mengurangi lamanya waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Rapanna, P. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Ainurrohman, N., & Mariana, N. (2018). Refleksi Kritis Terhadap Pandangan Matematika Dari Perspektif Siswa Dan Pendidik Sekolah Dasar. *JPGSD*, 06(10), 1706–1717.
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
- Ariska, T. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V pada Materi KPK dan FPB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palembang. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i1.9674>
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1550–1558. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608>
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). (Trends In International Mathematics and Science Study). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harijani, D. S., Muhsetyo, G., & Susanto, H. (2016). Kesulitan Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Pada Materi Barisan Dan Deret.
- Haryono, Y., Juwita, R., & Vioni, S. (2021). Analisis Kesulitan Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik Berdasarkan Langkah Polya. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 849. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3510>
- Jamaris, M. (2015). Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

- Kemendikbud. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Bagian dari Asesmen Nasional 2021. Diakses pada 2 November 2023, dari <http://ditsmp.kemdikbud.go.id/asesmen-kompetensi-minimum-sebagai-bagian-dari-asesmen-nasional-2021/>
- Kemendikbud. (2022). Memacu Guru Meningkatkan Kemampuan Numerasi Peserta Didik. Diakses pada 22 November 2023, dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/index.php/read-news/memacu-guru-meningkatkan-kemampuan-numerasi-peserta-didik>
- Kusuma, U. I., & Retnawati, H. (2019). Analysis of Sixth Graders' Difficulties in Solving Mathematics Word Problems on Whole Numbers, Fractions, and Decimals. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012008>
- Lestari, W. M., Daryanto, J., Surakarta, K., & Surakarta, K. (2023). Analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi pecahan pada Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Malikha, Z., & Amir, M. F. (2018). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B MIN Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.21067/pmej.v1i2.2329>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. 4(1), 23–33.
- Muzaki, A., & Masjudin, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 493–502. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.557>
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principle and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Nizam. (2016). Ringkasan Hasil-hasil Asesmen Belajar Dari Hasil UN, PISA, TIMSS, INAP. Puspendik.
- Norairi, S. A., Wiryanto, W., & Mariana, N. (2022). Representasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pemecahan Soal Cerita Pecahan Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika dan Jenis Kelamin. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1221–1231. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2227>
- Novita, N., Mellyzar, & Herizal. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 172–179.
- Rahmah, K., Puspitorini, A., & Musthafa, R. A. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XI IPA SMAN 2 Sumenep. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika (JIPM)*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.36379/jipm.v1i2.51>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sani, Ridwa Abdullah. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum): Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setya, D., & Purnomo, H. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas 5 SD Negeri Tamansari. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 216–227.
- Siskawati, S., Sary, R. M., & Purnamasari, V. (2022). Kesiapan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Dan Numerasi Kelas V Sdn Palebon 1 Semarang. *JS (Jurnal Sekolah)*, 6(3), 37. <https://doi.org/10.24114/js.v6i3.35323>
- Suherman, E dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA: FPMIPA UPI Bandung.
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto, W., Yermiandhoko, Y., Hendratno, H., Subrata, H., & Primaniarta, M. G. (2023). Identifikasi Kebutuhan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5232–5237. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1427>
- Zalfa, L. T., & Mutianingsih, N. (2023). Identifikasi Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Menyelesaikan Soal Cerita: Tinjauan Dari Tahapan Newman. *JURNAL e-DuMath*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.52657/je.v9i1.1940>